

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai layanan konseling kelompok dengan teknik role playing untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak, peneliti membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah dilakukan wawancara dan observasi mengenai kemampuan interaksi sosial anak, peneliti mengklasifikasikan ada beberapa bentuk perilaku interaksi sosial rendah pada anak yaitu tidak mampu bekerja sama, tidak mampu menyesuaikan diri, tidak mampu berinteraksi dengan baik, tidak dapat mengontrol emosi diri, tidak mampu berempati, tidak mampu mentaati aturan, masih suka memilih dalam berteman, ketika bermain masih suka berkelompok-kelompok, masih suka menjas satu sama lain, belum adanya rasa saling memiliki antara satu dengan yang lainnya, serta tidak mampu menghargai orang lain.

2. Adapun pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik role playing yang diterapkan peneliti dalam terapi bermain peran (role playing) dilakukan dalam tiga tahap yaitu. Pertama terapi bermain peran (role playing) melalui drama imajinatif. Pada terapi ini peneliti memberika pemahaman tentang sikap tolong menolong. Kedua terapi bermain peran (role playing) melalui buku dan cerita. Pada terapi ini peneliti memberikan pemahaman tentang perbuatan baik dan buruk dengan membacakan cerita berjudul si dodo, sikacil dan siput serta cerita malin kundang. Ketiga terapi bermain peran (role playing) melalui game (permainan). Pada terapi ini peneliti memberikan pemahaman tentang pentingnya kerja sama dalam satu tim melalui permainan tarik tambang, bakiak, dan gobag sodor.
3. Hasil penerapan konseling kelompok dengan teknik role playing dalam mengatasi kemampuan interaksi sosial anak ini yaitu, responden mampu bekerja sama dengan baik, mampu menyesuaikan diri, mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mampu berinteraksi dengan baik, serta

responden dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk, dapat melakukan sikap tolong menolong, serta dapat membangun kerja sama yang baik dengan teman. Dengan penerapan terapi bermain peran (role playing) ini, responden menunjukkan perubahan dan adanya peningkatan sifat dan sikap anak dari yang kemampuan interaksi sosialnya tidak baik menjadi lebih baik lagi. Dalam kesehariannya, responden sudah dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya, responden juga sudah dapat mengontrol emosinya, dan tentunya responden juga mulai mengurangi perilaku interaksi sosial yang tidak baik kepada teman-temannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, penulis ingin menyampaikan beberapa saran, antara lain:

1. Untuk Guru TPQ Assalam

Peneliti menghimbau kepada kepala sekolah dan guru TPQ Assalam agar lebih peka terhadap lingkungan, lebih memperhatikan anak terutama anak yang hubungan sosial dengan teman-temannya tidak baik. Jika ada hal-hal yang

berkaitan dengan hal tersebut maka sudah menjadi kewajiban kepala sekolah dan guru untuk saling mengingatkan dan melindungi. Tujuannya agar interaksi sosial yang tidak baik yang dilakukan oleh anak-anak di sekolah tersebut dapat diminimalisir, sehingga tidak akan menimbulkan perilaku-perilaku tidak baik yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

2. Untuk orang tua anak yang kemampuan interaksinya tidak baik

Peran orang tua sangat berpengaruh bagi kehidupan anak, karena dalam proses belajar anak salah satunya dengan cara meniru, maka baik buruknya tingkah laku orang tua akan ditiru oleh anak. Jadi lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Oleh karena itu, berilah contoh yang baik pada anak, agar anak dapat berperilaku baik pula, dan juga tidak melakukan hal-hal yang akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan anaknya.

3. Untuk mahasiswa dan peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memaparkan konseling kelompok dengan teknik role playing (bermain peran) terkait masalah-masalah yang dialami yaitu terkait dengan masalah kemampuan interaksi sosial anak yang tidak baik terhadap lingkungannya.